

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti pendidikan : “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak tersebut, supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan adalah sebuah proses humanisme yang dapat dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Maka dari itu, kita seharusnya dapat menghormati hak asasi manusia. Pentingnya suatu pendidikan dapat dilihat dalam upaya memberantas kebodohan, memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan dapat membangun harkat serta martabat bangsa (Pristiwanti dkk, 2022).

Pendidikan yang berkualitas di Indonesia masih terus diupayakan oleh berbagai pihak baik pemerintah, pihak swasta, lembaga pendidikan, serta masyarakat umum. Masyarakat di Indonesia yang mengerti akan perlunya investasi pendidikan berusaha untuk mencari sekolah terbaik untuk anak-anaknya. Kualitas pendidikan menjadi bahan diskusi dalam dekade belakangan ini. Hal ini terjadi karena mutu pendidikan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan tersebut. Maka dari itu, pendidikan yang bermutu menjadi suatu hal yang harus menjadi pusat perhatian baik bagi pemerintah maupun masyarakat (Alifah, 2021).

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa peran pendidikan nasional adalah mengembangkan kompetensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pasal 31 (3) UUD 1945 juga

menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik. Berdasarkan kedua landasan hukum diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan agar melahirkan sumber daya manusia yang mempunyai tingkat kognitif tinggi dan bersamaan juga memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan (Harahap & Darmana, 2020).

Aspek spiritual merupakan suatu tindakan yang mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan nilai dan makna, yaitu yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan alam sekitar dalam hubungannya dengan Tuhan. Dapat dikatakan bahwa, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dalam diri manusia yang kemudian dikembangkan melalui instansi pendidikan dan potensi itu harus dilatih dan dikembangkan dalam lingkup pendidikan baik dilihat dari kurikulum, guru, dan lingkungan. Kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena melihat tantangan zaman sekarang yang semakin rumit dan tidak hanya dapat dilalui dengan menggunakan skill intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosi (EQ), tetapi sangat diperlukan adanya kecerdasan spiritual (SQ). Peserta didik yang mempunyai kecerdasan spiritual akan memiliki integritas dan selalu melakukan perintah Tuhan YME. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih mudah memahami pelajaran yang ada di sekolah dan berperilaku baik (Rantesalu, 2020).

Ilmu pendidikan di Indonesia sangatlah erat kaitannya dengan sebuah pendidikan yang dapat ditempuh melalui beberapa jenjang. Pertanyaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah apakah dan bagaimana sebuah ilmu pengetahuan dapat dan mampu membentuk karakter dan moral seseorang tersebut atau bahkan tidak sama sekali. Menurut Muhtar (dalam Sholekah, 2020 : 2) menyatakan bahwa terdapat adanya krisis moral dan karakter baik secara personal maupun kelompok yang dapat dilihat dari sebuah instansi pendidikan. Maka dari itu, perlu adanya suatu program guna untuk membentuk karakter dan moral budaya suatu bangsa melalui sebuah pendidikan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai baik secara lingkungan, sosial, dan bahkan budaya kemanusiaan. Pendidikan karakter tersebut dapat menumbuhkan kehidupan yang demokratis, saling peduli antar

sesama, saling menghargai, dan berakhlak serta berkepribadian mulia. Pendidikan karakter sangat berguna bagi kehidupan manusia terutama bagi peserta didik sebagai dasar untuk berfikir, bersikap, serta kemudian bertindak. Karakter tersebut tentu tidak dapat tumbuh sendiri tanpa adanya dorongan dari lingkungan baik teman, keluarga, dan juga guru. Dalam hal ini, diperlukan adanya usaha pengembangan karakter secara terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya potensi pertumbuhannya pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bahwa kegiatan pembiasaan pagi untuk meningkatkan sikap spiritual siswa dilakukan dengan membaca kitab suci dan berdoa sebelum pembelajaran yang dilakukan selama 15 menit. Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 8 Medan menunjukkan bahwa sikap spiritual yang dimiliki oleh siswa masih tergolong rendah seperti kurangnya rasa bertanggung jawab, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, serta kurang disiplin. Aspek penilaian guru masih berfokus pada ranah kognitif sehingga guru hanya menilai ranah afektif melalui pengamatan tanpa menggunakan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, terdapat beberapa aktivitas siswa yang mengalami penurunan atau pemerosotan nilai karakter seperti, terdapat beberapa siswa yang bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan bahkan mencontek saat ulangan atau ujian sekolah. Hal itu berdampak pada hasil belajar dan sikap spiritual peserta didik. Menurut (Kuntoro & Wardani, 2020) perlu dilakukan penilaian yang benar-benar dapat mengukur sikap spiritual peserta didik.

Ilmu agama dapat dijadikan penyeimbang dari ilmu sains, karena bila sains tidak diseimbangkan dengan ilmu agama maka akan menghasilkan kemajuan secara fisik tetapi kering dalam aspek spiritual. Hal itu dikarenakan ilmu agama beriringan dengan ilmu pengetahuan (sains). Menghadirkan aspek spiritual dalam kimia tidak akan mengurangi kadar ilmiahnya, melainkan akan saling mengisi dan menguatkan yang akan menjadi sarana tercapinya keimanan dan taqwa (Okmarisa dkk, 2016).

Menurut Darmana (2014) bahwa melaksanakan aspek spiritual pada bahan ajar tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari kimia itu sendiri, bahkan merupakan usaha yang begitu efektif guna dapat mengembalikan pemahaman peserta didik bahwa segala fakta-fakta yang nyata termasuk juga inovasi-inovasi sains yang sudah ditemukan merupakan takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Disamping hal itu, integritas nilai religious terhadap materi ajar dapat membantu peserta didik untuk menambah pemahaman spiritual peserta didik. Dengan adanya integrasi nilai-nilai spiritual di dalam bahan ajar dapat menumbuhkan sikap spiritual pada peserta didik serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Okmarisa dkk, 2016).

Bahan ajar membuat guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar disusun secara sistematis oleh guru dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah suatu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dipelajari dalam rangka pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar dapat berbentuk buku paket, modul, serta LKS yang mampu digunakan secara mandiri serta dapat membangkitkan minat belajar siswa. Penggunaan bahan ajar (e-modul) dalam proses pembelajaran juga dapat menghasilkan perubahan pada diri peserta didik terutama jika bahan ajar tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai ESQ (*Emotional Spiritual Qoutient*). Adanya bahan ajar terintegrasi nilai ESQ dapat mengatasi permasalahan dalam memudarnya nilai-nilai sikap sosial dan spiritual peserta didik (Hervi & Ristiono, 2021).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat kemampuan peserta didik. Artinya apabila seorang siswa mampu melampaui nilai KKM maka ia dapat dinyatakan lulus dan memahami materi. Hasil belajar siswa perlu sekali dilakukan penilaian guna untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa setelah pembelajaran, dimana hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan kemudian dinilai dan diukur berupa angka. Hasil belajar bisa dijadikan sebagai acuan evaluasi proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, maupun afektif (Asni dkk, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kimia kelas XI di SMA Negeri 8 Medan didapatkan bahwa pembelajaran kimia terutama materi kesetimbangan kimia masih menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, dimana pendidik (guru) memberikan penjelasan materi kemudian

membagi tugas dan memberi latihan berupa soal. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang aktif dalam belajar kimia di dalam kelas terutama pada materi kesetimbangan kimia sehingga beberapa siswa belum mencapai KKM. Hal ini terjadi karena materi kesetimbangan kimia merupakan materi yang sulit serta melibatkan konsep-konsep yang membutuhkan kemampuan mendefinisikan dan merumuskan kesetimbangan kimia, menghitung kesetimbangan kimia, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesetimbangan kimia. Selain itu, pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru di kelas menggunakan bahan ajar yang tidak memperhatikan kebutuhan dan karakter peserta didik. Untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuan siswa dengan baik, maka tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi di kelas saja, akan tetapi seorang guru harus dapat merancang pembelajaran yang efektif, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, serta membuat instrument pembelajaran yang diperlukan. Pengalaman belajar dan keterampilan proses dapat diperoleh oleh siswa dengan menyajikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari hal tersebut perlu adanya suatu perubahan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dikembangkan dengan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan siswa berdasarkan proses berfikir kritis dan analitis memecahkan permasalahan yang terjadi melalui observasi dan eksperimen. Model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi model pembelajaran yang efektif guna meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa akan lebih aktif dan guru sebagai pendidik hanya memberikan bimbingan dan petunjuk teknis dalam penyelidikan permasalahan yang terjadi (Jundu dkk, 2020).

Asni, Wildan, & Hadisaputra (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif atau lebih baik daripada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kimia peserta didik materi pokok hidrokarbon pada kelas XI FMIPA SMAN 1 Woha tahun ajaran 2019/2020. Dalam hal ini inkuiri mengarahkan peserta didik untuk menemukan sesuatu melalui serangkaian proses menggunakan metode ilmiah

sehingga dalam pelaksanaannya siswa secara kritis dapat menemukan masalah serta menghasilkan solusi di lingkungan sekitarnya.

Okmarisa (2016) juga melakukan penelitian tentang implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual dengan model pembelajaran Problem Based Learning berorientasi kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ikatan kimia. Peningkatan sikap spiritual berdasarkan angket penilaian yang diperoleh 0,45 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dapat menumbuhkan kembangkan sikap spiritual pada siswa. Serta terdapat hubungan antara nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual karena harga Sig. < a ($0,002 < 0,05$). Maka H_0 diterima dimana $R = 0,508$ dengan kriteria agak rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, perlunya menggunakan model pembelajaran yang efektif serta terintegrasi nilai spiritual dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan keimanan di dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bahan Ajar Kesetimbangan Kimia Berbasis Nilai Spritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sistem pendidikan belum maksimal dalam tujuan pendidikan, yaitu ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Pembelajaran di sekolah masih menggunakan model konvensional dan metode ceramah dimana guru hanya menjelaskan materi kemudian akan memberi latihan berupa soal
3. Masih banyak terdapat peserta didik yang mengalami penurunan atau pemerosotan nilai karakter seperti bolos sekolah, dan mencontek saat ujian

4. Hasil belajar pada materi kesetimbangan kimia masih dibawah KKM dimana peserta didik menganggap materi kesetimbangan kimia adalah materi yang sangat sulit.

1.3 Ruang Lingkup

Diperlukan adanya pemahaman dan penerapan konsep kesetimbangan kimia berbasis nilai dengan model pembelajaran yang tepat sehingga akan memunculkan nilai spiritual di dalam diri siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar dan sikap spiritual siswa dengan penerapan bahan ajar berbasis nilai spiritual
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing
3. Bahan ajar yang digunakan adalah modul kesetimbangan kimia berbasis nilai spiritual
4. Materi pokok yang disajikan adalah kesetimbangan kimia
5. Hasil belajar yang diukur adalah kemampuan ranah kognitif dan afektif yaitu sikap spiritual siswa.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh bahan ajar kesetimbangan kimia berbasis nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh bahan ajar kesetimbangan kimia berbasis nilai spiritual terhadap sikap spiritual siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap spiritual siswa pada materi kesetimbangan kimia dengan hasil belajar siswa?

1.6 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh bahan ajar kesetimbangan kimia berbasis nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa.
2. Mengetahui pengaruh bahan ajar kesetimbangan kimia berbasis nilai spiritual terhadap sikap spiritual siswa.
3. Mengetahui hubungan sikap spiritual siswa pada materi kesetimbangan kimia dengan hasil belajar siswa.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi guru

Bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih model dan bahan ajar yang efektif dan inovatif dalam menyamapikan materi pelajaran kimia yang berbasis nilai spiritual pada pokok bahasan kesetimbangan kimia.

2. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran kimia khususnya materi kesetimbangan kimia serta dapat meingkatkan keimanan ketaqwaan serta karakter dalam diri siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan, keimanan, ketaqwaan, serta karakter khususnya pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon pendidik/guru.

4. Bagi Sekolah

Dapat memberikan manfaat dalam hal ini adalah sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran di sekolah serta menjadi bahan pertimbangan atau rujukan untuk pembinaan terhadap guru mata pelajaran kimia.